

PERBEDAAN PERILAKU ETIS AUDITOR DAN KUALITAS AUDIT DALAM ETIKA PROFESI

(Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Lama
Pengalaman Kerja, Gender, Jenis Profesi Akuntan)

ST.RAMLAH

Stie Tri Dharma Nusantara¹

Email : ramlah74putri@yahoo.com

SYAMSU ALAM

Universitas Hasanuddin²

Email : Syamsualam.unhas@gmail.com

RATNA AYU DAMAYANTI

Universitas Hasanuddin

Email : damayantiss@yahoo.ci.id

GRACE T.PONTOH

Universitas Hasanuddin

Email : gracetponto@fe.unhas.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis dan kualitas audit faktor-faktor individualnya yaitu Perilaku etis antara auditor senior dan auditor yunior, antara auditor pria dengan auditor wanita dan antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada studi komparatif dengan perumusan hipotesis yang bersifat komparasi antara dua sampel yang independen, yakni terkait perbedaan perilaku etis dan perbedaan kualitas audit dari lamanya bekerja, gender dan profesi,

Hasil penelitian menunjukkan variable perilaku etis menyimpulkan pada aspek pengalaman bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara auditor junior maupun auditor senior, begitupula dilihat dari perspektif gender tidak ada perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan, maupun dilihat dari aspek profesi akuntan, tidak ada perbedaan perilaku etis antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah. Begitu pula pada variable kualitas audit dari segi pengalaman memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antara junior dan senior, dari sudut pandang gender juga tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara laki-laki dan perempuan, begitupun jika dilihat dari aspek profesi akuntansi juga tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah.

Kata Kunci: *Perilaku etis auditor, kualitas audit, pengalaman kerja, gender dan profesi akuntan*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dilema etis dalam *setting auditing* seperti, bisa terjadi ketika auditor dan klien tidak sependapat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Melanggar standar pada saat akuntan memenuhi tuntutan klien. Ketika tidak memenuhi tuntutan klien, bisa menghasilkan sanksi oleh klien berupa dilakukan penghentian penugasan. Dalam situasi dilema seperti ini, maka pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro, 2001). Kelemahan dalam hal etika bagi akuntan lokal juga diungkapkan oleh Hadibroto (1998) yang menyatakan keraguannya terhadap keteguhan para akuntan Indonesia dalam mempertahankan etika profesi. Berikut ini akan dibuktikan dengan adanya pandangan kurang baik akan reputasi profesi akuntan Indonesia di mata internasional yang tentu merupakan penghambat bagi berkiprahnya akuntan Indonesia di dunia internasional (Media Akuntansi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002). Menurut Sri Mulyani juga menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi tidak terlepas dari keterlibatan para akuntan lokal, yang mana para akuntan tersebut sudah terbiasa dengan kondisi hitungan seimbang, mereka dipaksa melindungi perusahaan klien dari kebobrokan keuangan (Media Akuntansi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002).

Penelitian ini mengambil *starting point* penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauzi (2001) yang meneliti tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual berupa *locus of control*, disiplin akademis, pengalaman kerja dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal yang sama juga oleh Putri Nugrahaningsih (2005) yang meneliti tentang Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP Dalam Etika Profesi .

Faktor utama yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Fauzi (2001) hanya menganalisis perbedaan perilaku etis di tempat kerja secara umum, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis perbedaan perilaku etis dan kualitas audit dan memfokuskan penelitian tentang persepsi auditor terhadap kode etik akuntan (etika profesi), sehingga variabel perilaku etis dalam penelitian ini akan difokuskan pada etika profesi dan kualitas audit. Perbedaan kedua responden penelitian ini adalah auditor independen, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah, sedangkan pada penelitian Fauzi responden penelitian hanya diambil dari mahasiswa,. Perbedaan ketiga dalam penelitian ini dengan menambahkan satu variabel yaitu variable kualitas audit dan atribut individu yaitu *gender*. Perbedaan yang keempat adalah mengubah definisi dan pengukuran variable pengalaman kerja menjadi lama pengalaman kerja. Perubahan ini didasarkan pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu auditor yang tentunya telah memiliki pengalaman kerja. Hal ini juga didukung UU no.34 tahun 1954 yang mengatur penggunaan sebutan akuntan. Untuk dapat berpraktik sebagai akuntan publik terdaftar, diperlukan izin dari Departemen Keuangan, yaitu adanya persyaratan pengalaman, minimal 3 tahun bekerja sebagai auditor pada KAP atau BPKP. Perbedaan ke lima adalah menambah studi faktor individual dengan jenis profesi akuntan. Dalam penelitian sebelumnya pengalaman kerja diukur berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman kerja. Pada penelitian ini, pengalaman kerja tidak diukur berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman kerja, melainkan diukur dari

lamanya bekerja yaitu termasuk dalam kategori auditor senior dan kategori auditor junior.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Nugrahaningsih (2005) terletak pada faktor utama yaitu menambah variable kualitas audit untuk diuji apakah terdapat perbedaan dari aspek lama pengalaman kerja, gender dan dari akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah. Perbedaan yang kedua adalah sampelnya ditambah dengan akuntan pendidik dan akuntan pemerintah, sesuai dengan saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya. Perbedaan ke tiga adalah menambah studi faktor individual dengan jenis profesi akuntan

Penelitian-penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Aji (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas. Penelitian tersebut memberi hasil bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel independensi dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kualitas audit adalah akuntabilitas. Rahman (2009) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan due profesional care terhadap kualitas audit. Hasilnya adalah ketiga variabel independen tersebut berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga memberi bukti bahwa variabel independensi dan due professional care berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit adalah profesional care. Penelitian ini merupakan replikasi yang mengkombinasikan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2009) dan Rahman (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitiannya, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik () di Kota Makasar, Akuntan Pendidik dan Akuntan Pemerintah di Kantor Inspektorat. (2) Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengkaji apakah ada perbedaan kualitas audit dari perspektif Locus of control, lamanya bekerja dan aspek gender.

KAJIAN PUSTAKA

a. Etika dan perilaku Etis

Menurut Griffin, 2006 Etika adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Nilai-nilai pribadi dan moral seorang individu menentukan apakah perilaku yang ia lakukan termasuk etis atau tidak etis. Etika didasarkan pada apa yang seseorang yakini serta norma sosial, di mana keyakinan dan norma sosial pada tiap orang, keadaan, dan budaya sangatlah beragam.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu dan norma-norma sosial tentang apa yang benar dan baik. Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis ditentukan oleh individu tersebut dan budaya yang berkembang (Griffin, 2006). Menurut Keraf (2010) etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan lembaga-lembaga normatif. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penting bagi seorang

auditor untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis. Hal ini menyebabkan auditor harus selalu bersikap etis demi menjaga kepercayaan masyarakat.

b. Kode Etik Akuntansi Indonesia

1. Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia, kode etik adalah prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Jaringan KAP. Kode etik ini memberikan suatu kerangka untuk membantu praktisi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini:
2. Prinsip integritas.
3. Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Prinsip objektivitas.
5. Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
6. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional.
7. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.
8. Prinsip kerahasiaan
9. Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.
10. Prinsip perilaku profesional.
11. Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

c. Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. Kualitas hasil pemeriksaan juga berarti pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan

hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kualitas laporan audit kinerja haruslah tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, serta jelas, dan ringkas mungkin, sesuai dengan standar pelaporan audit yang terdapat dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008.

Mengukur kualitas audit adalah hal yang tidak mudah karena kualitas audit sulit diukur secara obyektif, maka para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Kualitas audit berhubungan dengan jaminan auditor dalam bentuk pernyataan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Selain itu, sebagaimana dikutip Coram dkk (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

d. Faktor-Faktor Individual

1. Lama Pengalaman Kerja

Menurut Manulang (1984:15), Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Sedangkan menurut Ranu pandojo (1984:71), Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Lama pengalaman kerja (*Years Of Job Experience*). Widiastuti (2003) membagi level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia diantara auditor senior dan auditor junior. Perilaku etis antara auditor senior dan auditor junior akan dipengaruhi oleh lama pengalaman kerja yang mana selama bekerja sebagai seorang auditor dihadapkan dengan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perilaku etis (Prasetyo, 2004)

2. Gender

Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Lebih tegas lagi disebutkan dalam Women's Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004: 4).

Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep seks (jenis kelamin). pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3).. Pria dan wanita akan menunjukkan

perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Reiss dan Mitra melakukan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor-faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria.

3. Profesi Akuntan

Profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen. Profesi akuntan di Indonesia menurut Moenaf Hamid Regar yang dikutip oleh Sofyan Safri Harap (1991; 40) dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Akuntan Publik
- b) Akuntan Sektor Publik
- c) Akuntan Pendidik
- d) Akuntan Manajemen

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada studi komparatif dengan perumusan hipotesis yang bersifat komparasi antara dua sampel yang independen, yakni terkait perbedaan perilaku etis dan perbedaan kualitas audit dari lamanya bekerja, gender dan profesi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada para auditor di KAP, Akuntan Pendidik dan Akuntan Sektor Publik. Dalam penelitian ini pengukuran variable menggunakan *skala likert* poin 5 dengan klasifikasi sebagai berikut; nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), 3 untuk jawaban Tidak pasti (TP), 4 untuk jawaban Setuju (S), dan 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

b. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan populasi adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), para Akuntan Pendidik dan para Akuntan Sektor Publik di Wilayah Kota Makassar. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling method*. Dalam metode ini, informasi akan dikumpulkan dari anggota populasi yang dapat ditemui dengan mudah untuk memberikan informasi tersebut. Jumlah anggota sampel yang ditemui sebanyak 30 responden.

c. Metode Analisa Data

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) dan teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi internal. Untuk mengukur konsistensi internal digunakan pengujian dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (*pvalue*) dengan taraf signifikansi. Untuk menguji hipotesis digunakan alat uji statistik, yaitu *Independent Sample T-Test*. Pada *Independent Sample T-Test* terdapat dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *T-Test* (Santoso, 2001). Semua teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS version 11.0 for windows*. Untuk mengetahui bagaimana persepsi auditor tentang kode etik dan kualitas audit. Namun untuk dapat menafsirkan hasil *output* uji T, perlu diketahui terlebih dahulu homogenitas varians data antara locus of control internal dan eksternal, pria dan wanita, auditor senior dan junior dalam uji *Levene*. Level *confidence* pada penelitian ini adalah 95% dengan level toleransi kesalahan adalah 5%. Kesimpulan hasil analisis pada penelitian ini diarahkan pada nilai-p (*p-value*). Jika nilai p lebih besar dari batas toleransi 0.05 berarti hasil analisis menerima hipotesis null, tetapi jika nilai p lebih kecil dari batas toleransi 0.05 maka hasil analisis menolak hipotesis null. Analisis tambahan digunakan uji proporsi. Uji proporsi ini dilakukan dengan menghitung persentase jawaban dari pernyataan mengenai persepsi terhadap kode etik. Jawaban dikelompokkan dalam format setuju dan tidak setuju untuk masing-masing responden.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan responden auditor di Kota Makasar. Sampel auditor di Kota Makasar sebanyak 30 orang. Untuk responden auditor dari KAP sebanyak 10 orang, responden auditor di Pemerintah sebanyak 10 orang dan dari Akuntan Pendidikan 10 orang, jadi total kuesioner yang kembali sebanyak 30 orang. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan pada tanggal 1 Mei sampai dengan 14 Mei 2018 terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Kuisisioner yang disebarkan sebanyak 35 kuisisioner yang kembali hanya 30.

Tabel 1: Tingkat penyebaran dan pengembalian kuisisioner

Keterangan	Jumlah	Presentasi
Total kuisisioner yang dibagikan	35	100%
Kuisisioner yang tidak kembali	5	14,28%
Kuisisioner yang bisa digunakan	30	85,72%

Sumber: data diolah (2018)

a. Hasil Pengujian Kualitas Data

Untuk menghasilkan data yang valid dan reliabilitas maka dilakukan uji dan evaluasi penggunaan instrument penelitian melalui uji validitas dan reliabilitas. Adapun hasil pengujian tersebut adalah:

1. Uji Validitas

Untuk mengukur sah Uji validitas digunakan atau valid tidaknya suatu kuisioner. Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara score masing-masing butir pertanyaan dengan total skor dari item-item pertanyaan (Hair *et al.* 1998). Hasil uji validitas dengan program SPSS diketahui bahwa korelasi antara skor dari butir pertanyaan terhadap total skor profesionalisme menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan adalah valid.

2. Uji reliabilitas

a) Uji Kualitas Data Pelaksanaan Kode etik

Kualitas data yang dihasilkan dari instrument penelitian yang digunakan menurut Hair *et al.* (1998) dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Penggunaan instrument dikumpulkan untuk melakukan Pengujian dan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Untuk mengukur kualitas data ada dua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Uji *reliabilitas* yang ditentukan melalui koefisien *Cronbach Alpha*. Tahapan Pengujian ini dilakukan untuk menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrumen penelitian. Menurut Hair *et al.* (1996) menyatakan bahwa suatu instrumen yang dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,70. Berikut ini ditampilkan hasil uji reliabilitas data. Sedangkan menurut Nunnally dalam Ghosally (2006) menyatakan Jika nilai koefisien *alpha* lebih besar dari 0,6 yang digunakan dalam menguji reliabilitas koefisien *cronbach's alpha*, maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliable.

Tabel 2: Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100
	Excluded	0	0
	Total	30	100

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 3: Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of item
0,860	8

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 4: Item-Total Statistics

Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

		Item Deleted			
E1	PK	23.6	14.8	.781	.830
		133	37		
E2	PK	23.7	16.9	.284	.872
		133	70		
E3	PK	24.0	17.3	.196	.878
		800	87		
E4	PK	26.1	12.1	.719	.833
		467	30		
E5	PK	24.2	11.8	.710	.837
		800	94		
E6	PK	26.4	12.8	.787	.819
		133	82		
E7	PK	23.9	15.9	.677	.844
		467	03		
Pelaksanaan Kode Etik		24.6	14.2	1.000	.813
		000	48		

Sumber: Data diolah (2018)

Dengan melihat hasil tersebut diatas nilai cronbach alpha lebih tinggi dari 0,60, dimana cronbach'a alpha variable perilaku etis sebesar 0.860 dan variable pelaksanaan kode etik sebesar 0.813. Ini memperlihatkan bahwa instrument yang digunakan memperlihatkan stabilitas konsisten, sehingga dapat dikatakan reliable dan dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas Penafsiran, Penyempurnaan Kode Etik

Tabel 5 : Case processing summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.00
	Total	30	100.0

Sumber: Data olah (2018)

Tabel 6: Reliability statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
0.899	5

Sumber : data diolah (2018)

Tabel 7: Item-total statistic

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PPK8	15.750	5.61	.610	.904
	0	2		

PPK9	15.850 0	5.27 4	.787	.874
PPK10	16.316 7	3.62 5	.827	.885
PPK11	15.816 7	5.10 7	.711	.885
Penafsiran Penyempurnaan n Kode Etik	15.933 3	4.75 4	1.00 0	.831

Sumber: data diolah (2018)

Dengan melihat hasil tersebut diatas nilai cronbach alpha lebih tinggi dari 0,60, dimana nilai dari cronbach's alpha sebesar 0.899 dan uji realibilitas variable penyempurnaan kode etik sebesar sebesar 0.831. Ini memperlihatkan bahwa instrument yang digunakan memperlihatkan stabilitas konsisten, sehingga dapat dikatakan reliable dan dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

3. Uji Reliabilitas Kualitas Audit

Tabel 8 : Case processing summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Sumber: Data olah (2018)

Tabel 9: Reliability statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	7

Sumber : data diolah (2018)

Tabel 10: Item-total statistic

		Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach' s Alpha if Item Deleted
2	KU1	24.728 0	8.759	.799	.917
3	KU1	23.794 7	12.35 4	.802	.895
4	KU1	23.628 0	12.74 7	.580	.913
5	KU1	23.761 3	12.29 2	.784	.896
6	KU1	23.961 3	12.26 9	.732	.899
7	KU1	23.928 0	11.64 5	.774	.894

Kualitas Audit	23.966 7	11.48 2	1.00 0	.876
-----------------------	-------------	------------	-----------	------

Dengan melihat hasil tersebut diatas nilai cronbach alpha lebih tinggi dari 0,60, dimana nilai dari cronbach's alpha sebesar 0.911 dan uji realibilitas variable kualitas audit sebesar sebesar 0.876 Ini memperlihatkan bahwa instrument yang digunakan memperlihatkan stabilitas konsisten, sehingga dapat dikatakan reliable dan dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

PEMBAHASAN

a. Prilaku etis

1. Pengalaman kerja (H1)

Hasil uji beda prilaku etis antara auditor senior dan auditor junior dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 11: Hasil Ranks prilaku etis antara auditor senior dan auditor junior

Status	N	Mean Rank	Sum of Runk
Junior	18	15.31	275,50
Senior	12	15.79	189,50
Total	30		

umber: Data diolah (2018)

Tabel 12: Uji beda prilaku etis antara auditor senior dan auditor junior

Status	t
Chi-Square	0.027
Df	1
Asymp. Sig.	.870
Mann-Whitney U	104.500
Wilcoxon W	275.500
Z	-0.164
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.870

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan table 12 dapat dilihat pada prilaku etis nilai Asymp.sig sebesar 0,870 dan signifikan pada 0,05, ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara senior dan junior. Dan pada table 11 nilai rata-rata senior sebesar 15,31 dan nilai rata-rata junior sebesar 15,79. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indah Paramitasari Astutik (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan prilaku etis pada lama bekerja pada audit judgment pada laporan keuangan historis dan kompleksitas kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku etis antara senior dan junior dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai auditor dijalankan sama,

sehingga informasi bagi pengambil keputusan untuk memberikan Amanah dan tanggungjawab sebagai auditor tidak bisa dibedakan. Hasil uji beda memperlihatkan bahwa hipotesis (H1) yang menyatakan terdapat perbedaan ataran auditor senior dan yunior tidak diterima karena antara auditor senior dan yunior tidak terdapat perbedaan dalam pelaksanaan kode etik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

2. Gender (H2)

Dalam melihat pengujian hipotesi (H2) yaitu terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku etis dapat kita lihat pada table 13 dan 14.

Tabel 13: Hasil Ranks prilaku etis antara auditor Laki-laki dan auditor perempuan

Status	N	Mean Rank	Sum of Runk
Laki-laki	15	16,63	275,50
Perempuan	15	14,37	189,50
Total	30		

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 14: Uji beda prilaku etis antara auditor laki-laki dan auditor perempuan

Status	T
Chi-Square	0.630
Df	1
Asymp. Sig.	0.427

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan table 14 di atas dapat dilihat pada perilaku etis nilai Asymp.Sig sebesar 0,427 dan sigifikansi pada 0.05. Ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku etis laki-laki dan perempuan. Dan pada table 13 nilai rata-rata laki-laki 16,63 dan nilai rata-rata 14,37. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indah Paramitasari Astutik (2010) yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku etis antara laki –laki dan perempuan dalam audit judgment laporan keuangan historis dan kompleksitas tugas. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan Perilaku etis dalam menjalankan kode etik sebagai akuntan dengan penuh rasa tanggungjawab, berkewajiban secara moral untuk memelihara pelaksanaan kode etik dan melaksanakan jasa professional sesuai dengan standar teknis dan standar professional yang relevan ini dapat dilakukan sama antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji beda memperlihatkan bahwa hipotesis (H2) yang menyatakan terdapat perbedaan ataran auditor laki-laki dan perempuan tidak

diterima karena antara auditor laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan dalam pelaksanaan kode etik.

3. Akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah (H3)

Untuk menguji hipotesis antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah dapat dilihat pada table 15 dan 16.

Tabel 15: Hasil Ranks perilaku etis antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah

Status	N	Mean Rank	Sum of Runk
Akuntan public	10	15.15	105.00
Akuntan pendidik	10	15.15	105.00
Akuntan pemerintah	10	16.20	108.50
Total	30		

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 16: Uji beda perilaku etis antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah

Status	T
Chi-Square	0.120
Df	2
Asymp. Sig.	0.942
Mann-Whitney U	46.500
Wilcoxon W	101.500
Z	-0.295
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.768
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.796

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan table 16 menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig sebesar 0.942 dan signifikan pada 0.05. Dan pada table 15 menunjukkan nilai rata-rata akuntan public sebesar 15.15, akuntan pendidik sebesar 15.15 dan akuntan pemerintah sebesar 16.20 ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku etis Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Akuntan Pemerintah dan pelaksanaan perilaku dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Artinya baik dalam pelaksanaan perilaku etis di lingkungan lembaga privat, dunia pendidikan dan pemerintahan itu sama. Hasil uji beda memperlihatkan bahwa hipotesis (H3) yang menyatakan terdapat perbedaan antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah ditolak karena antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah dalam pelaksanaan kode etik tidak terdapat perbedaan.

b. Kualitas Audit

1. Pengalaman Kerja (H4)

Hasil uji beda untuk melihat perbedaan kualitas audit yang dihasil auditor senior dan junior dapat dilihat pada table 17 dan 18.

Tabel 17: Hasil Ranks kualitas audit antara auditor senior dan auditor junior

Status	N	Mean Rank	Sum of Runk
Junior	18	15.78	105.00
Senior	12	15.08	105.00
Total	30		

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 18: Uji beda kualitas audit antara auditor senior dan auditor junior

Status	T
Chi-Square	0.059
Df	1
Asymp. Sig.	0.809

Sumber: data diolah (2018)

Dalam table 18 tersebut diatas dapat kita lihat hasil uji beda kualitas audit nilai symp.Sig sebesar 0.809. Dan nilai signifikansi sebesar 0.05. Dan pada table 17 memperlihatkan rata- rata nilai kualitas audit untuk junior sebesar 15.78 dan senior sebesar 15.08 . Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antara junior dan senior. Hipotesis (H4) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kualitas audit junior dan senior. Artinya hipotesis diterima.

2. Gender (H5)

Untuk melihat hasil uji beda sesuai dengan hipotesis 5 yang menyatakan Tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara auditor auditor laki-laki dan perempuan, dapat kita lihat hasilnya dalam table 19 dan 20.

Tabel 19: Hasil Ranks kualitas audit antara auditor laki-laki dan auditor perempuan

Status	N	Mean Rank
Laki-laki	15	16.23
Perempuan	15	14.77
Total	30	

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 20: Uji beda kualitas audit antara auditor laki-laki dan auditor perempuan

Status	T
Chi-Square	0.273
Df	1
Asymp. Sig.	0.602

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan table 20 menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0.602, dan nilai signifikansi sebesar 0.05. Dan pada table 19 nilai rata- rata laki-laki sebesar 16,23 dan perempuan sebesar 14,77. Hasil uji beda ini memperlihatkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hipotesis (H5) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara laki-laki dan perempuan, artinya H5 diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hardyastuty (2001) yang mengatakan bahwa adanya konflik peran yang dominan dari pada laki-laki karena budaya dalam dunia kerja. Begitupun Etty (2004) yang mengatakan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, sehingga lebih mudah terisolir dengan adanya tekanan-tekanan yang berasal dari luar.

3. Profesi akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah (H6)

Pada table 21 dan 22 akan memperlihatkan hasil uji beda kualitas audit antara profesi akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah.

Tabel 21: Hasil Ranks kualitas audit antara auditor profesi akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah.

Status	N	Mean Rank
Akuntan public	10	13.90
Akuntan pendidik	10	16.30
Akuntan pemerintah	10	16.30
Total	30	

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 22: Uji beda kualitas audit antara auditor profesi akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah.

Status	T
Chi-Square	0.649
Df	2
Asymp. Sig.	0.723

Sumber: data diolah (2018)

Pada table 22 menunjukkan Nilai Asymp.Sig 0.723 > 0.05 menandakan bahwa tidak ada perbedaan antara kualitas audit baik untuk akuntan pendidik, akuntan public maupun akuntan pemerintah. Dan pada table 21 menunjukkan nilai

rata-rata akuntan public sebesar 13.90, akuntan pendidik sebesar 16.30 dan akuntan pemerintah sebesar 16.30. Artinya Hipotesis 6 (H6) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas antara akuntan public, akuntan pendidik maupun akuntan pemerintah artinya H6 ditolak, karena tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara akuntan public, akuntan pendidik maupun akuntan pemerintah berdasarkan hasil penelitian.

Hasil Uji Proporsi

Uji proporsi merupakan analisis tambahan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui persepsi auditor terhadap kode etik akuntan Indonesia. Secara umum responden menilai bahwa dalam menjalankan tugas profesinya, maka seorang auditor harus senantiasa menjaga ketaatan terhadap kode etik yang telah ditetapkan IAI. Berdasarkan persentase jawaban responden (auditor) terhadap pernyataan faktor-faktor atau substansi kode etik tentang pelaksanaan kode etik. Secara keseluruhan responden menyatakan setuju apabila kepatuhan para auditor terhadap kode etik perlu diawasi untuk dijadikan dasar penyempurnaan pelaksanaan kode etik serta perlunya penafsiran kode etik dalam memenuhi pertanyaan yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan kode etik. Secara keseluruhan Hasil uji proporsi menyimpulkan bahwa seluruh responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia. Persentase ini dapat dilihat dari jumlah jawaban setuju yang lebih besar daripada jawaban tidak setuju, sehingga seluruh responden memiliki persepsi yang positif. Dengan demikian secara keseluruhan responden dalam penelitian ini berpersepsi positif terhadap kode etik yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki perilaku etis yang baik.

SIMPULAN

Dalam menghayati dan mengamalkan kode etik akuntan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dan berkewajiban moral untuk memelihara pelaksanaan kode etik, sehingga hasil yang dihasilkan berkualitas. mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas, mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa yang diminta nasehat dan bantuannya menghormati kerahasiaan klien. Melaksanakan jasa profesional sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Mengamati Kepatuhan para anggota dalam melaksanakan kode etik dipantau sebagai dasar penyempurnaan pelaksanaannya dalam menjalankan tugas profesi.

Dari hasil penelitian ini variable perilaku etis menyimpulkan pada aspek pengalaman menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara auditor junior maupun auditor senior, begitupula dilihat dari perspektif gender tidak ada perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan, maupun dilihat dari aspek profesi akuntan, tidak ada perbedaan perilaku etis antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah artinya H1, H2 dan H3 ditolak. Begitu pula pada variable kualitas audit dari segi pengalaman memperlihatkan bahwa

tidak ada perbedaan kualitas audit antara junior dan senior, dari sudut pandang gender juga tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dilihat dari aspek profesi akuntansi juga tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara akuntan public, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan H4 dan H5 diterima sedangkan H6 ditolak.

REFERENSI

- Wahid, A., Dammar, B., & Ilyas, G. B. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Takalar. *YUME: Journal of Management*, 1(2).
- Etty Maria, 2004, perempuan memutuskan asimetri, duta prima, Jakarta
- Ferdinand A. Gul, Andy Y. Ng, Marian Yew Jen Wu Tong, 2003, Chinese Auditors' Ethical Behavior in an Audit Conflict Situation. *Journal of Business Ethics* 42: 379-392, 2003. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherland
- Anis, A. L., Ilyas, G. B., & Kadir, I. (2018). Pengaruh Aplikasi Sistem Manajemen Informasi Objek Pajak, Motivasi Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Aparatur Pajak di Kantor BPKD Kabupaten Soppeng. *Jurnal Mirai Management*, 3(1), 48-65.
- Futri Nugraha ningsih, 2005, analisis perbedaan perilaku etis auditor di kap dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: locus of control, lama pengalaman kerja, gender, dan equity sensitivity) SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005, Multiparadigma.lecture.ub.ac.ad
- Haim Falk a, Bernadette Lynn b,*, Stuart Mestelman c, Mohamed Shehata, 1999, Auditor independence, self-interested behavior and ethics: some experimental evidence, Elsevier. *Journal of Accounting and Public Policy* 18 (1999) 395±428
- Hardiyastuty Suhatmini, 2001, pengurangan konflik peran kerja dan peran keluarga: siapa pelakunya, e-piskologi.com
- Indah paramitasari astutik, 2010, perbedaan perilaku etis dan tekanan kerja perspektif gender dalam audit judgment laporan keuangan historis, dan kompleksitas tugas, Alumni Unijoyo.
- Ruth Novita Dani Kusuma, A. Totok Budisantosa, 2017, analisis pengaruh equity sensitivity dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis auditor, *modus* Vol. 29 (1): 105-117, 2017, ISSN 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787
- William E. Shafer, Department of Accountancy, Lingnan University, Tuen Mun, Hong Kong, Ethical climate, organizational-professional conflict and organizational commitment A study of Chinese auditors, The current issue and full text archive of this journal is available at www.emeraldinsight.com/0951-3574.htm, n.d.)